

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Paparan Data Sekolah

###### a. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: SMPI AL-GHAZALI
Alamat	: Dusun Tangkel Desa Tebul Timur Kec. Pegantenan Kab. Pamekasan
No. Tel	: 087750600091
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Dakwah dan Sosial Al-Ghazali
Alamat Yayasan	: Dusun Tangkel Desa Tebul Timur Kec. Pegantenan Kab. Pamekasan
No. Tel	: 085231064912
Nama Kepala Sekolah	: Suwipno, S.Pd
No. Tel	: 087750600091
Kategori Sekolah	: SPM / <del>SBI</del> / <del>SSN</del> / <del>RINTISAN</del> <del>SSN</del>
Tahun Didirikan	: 2007/2008
Kepemilikan Tanah	: <del>Milik Pemerintah</del> / Yayasan / <del>Menyewa</del> / <del>Menumpang</del> *) 1) Luas Tanah/Satus : 209m <sup>2</sup> /Hibah 2) Luas Bangunan : 268m <sup>2</sup>

###### b. Visi:

Tercapainya Insan yang islami, Cerdas Dalam Ilmu Pengetahuan,  
Semangat Beribadah Dan Menjungjung Tinggi Aklakul karimah

c. Misi:

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif
2. Meningkatkan dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
3. Membimbing dan Membina Peserta Didik Dalam Hal Beribadah
4. Menegakkan Kedisiplinan kepada Warga Sekolah Terutama Dalam Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.
5. Menerapkan pembiasaan budi pekerti yang mulia
6. Memupuk rasa sopan santun sesama Siswa, Kepada Guru dan semua Warga sekolah.

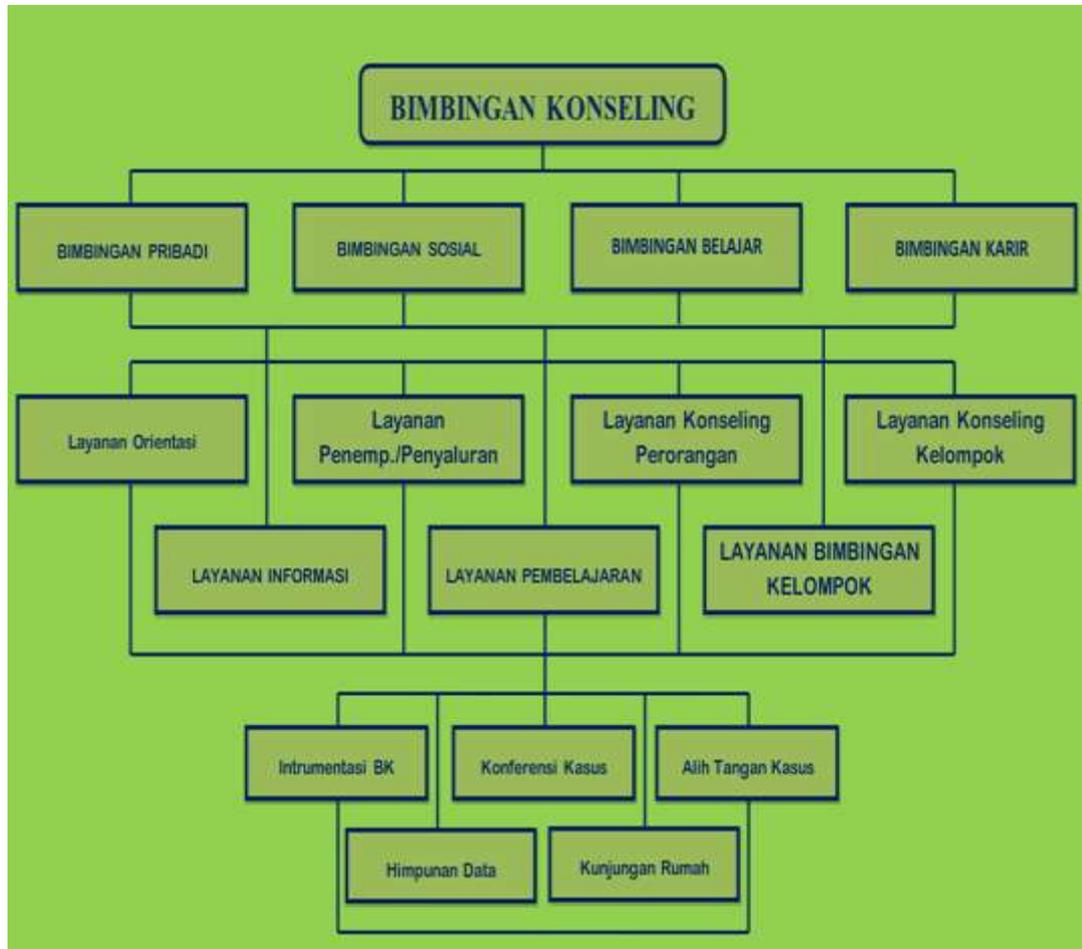
d. Tujuan

Tujuan sekolah kami merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

1. Terciptanya insan yang bisa mengamalkan ajaran agama secara benar
2. Terwujudnya insan yang Berakhlaqul Karimah kepada Allah atau sesama.
3. Melahirkan generasi berkualitas dalam pengetahuan dan pengamalan
4. Terlaksananya 7K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Keimanan).

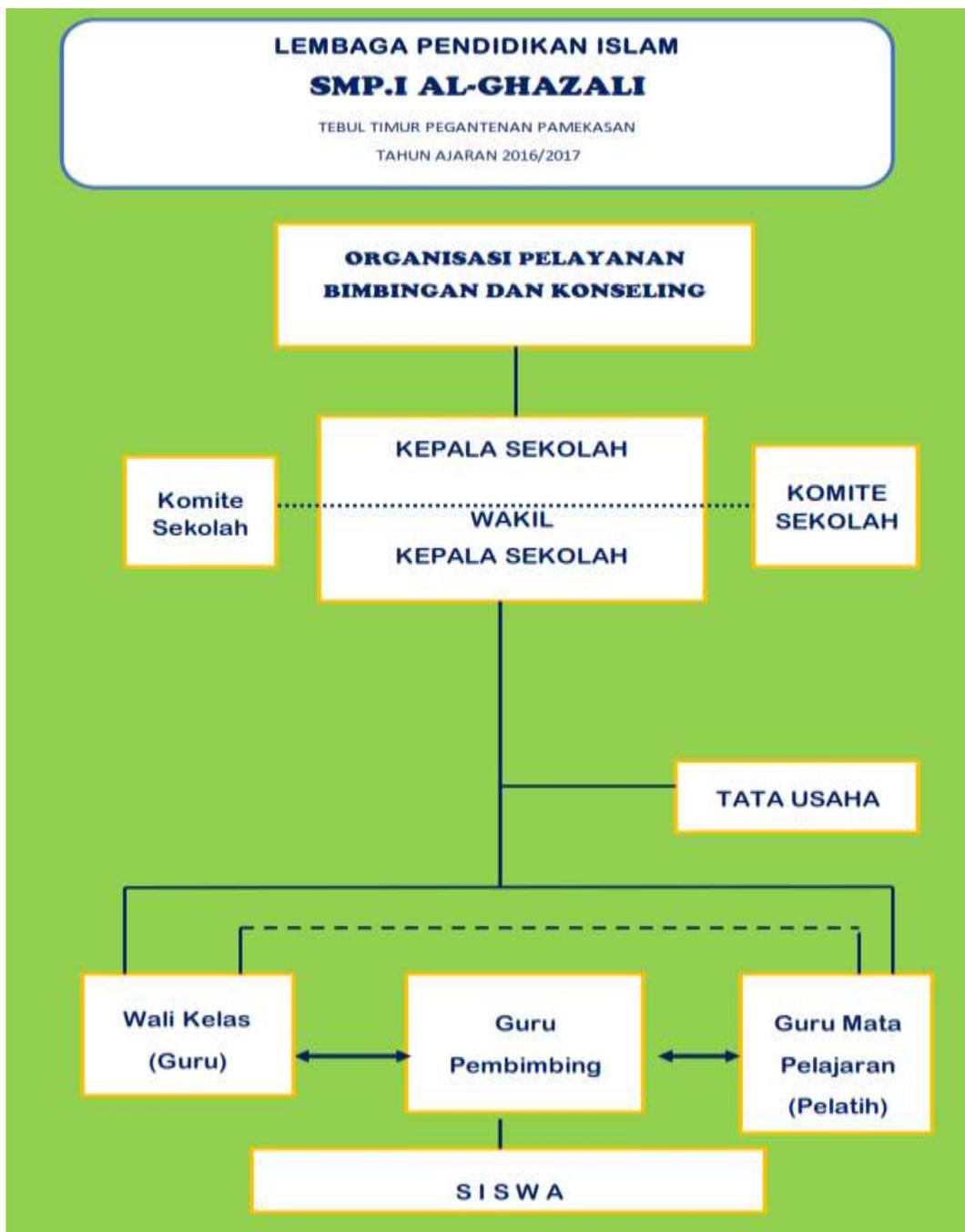
## e. Struktur BK

## 1) Layanan Bimbingan dan Konseling



Sumber : SMPI Al-Ghazali  
 Gambar 4.1 Layanan Bimbingan Koseling di Sekolah

## 2) Struktur Bimbingan Konseling Sekolah



Sumber : SMPI Al-Ghazali  
 Gambar 4.2 Stuktur Bimbingan Konseling di Sekolah

## 2. Paparan Data Penelitian

### a. Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan Pamekasan

Setelah peneliti selesai mengadakan penelitian di SMPI Al-Ghazali, peneliti akan memaparkan terkait gambaran secara umum mengenai komunikasi interpersonal siswa kelas VIII dimana pemaparan ini merupakan pra siklus agar peneliti dapat mengetahui informasi-informasi terkait komunikasi interpersonal siswa. Cara memperoleh informasi-informasi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru BK dan wali kelas VIII. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sinal selaku guru BK di SMPI Al-Ghazali tersebut berkenaan dengan komunikasi siswa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya komunikasi interpersonal siswa yaitu kemampuan siswa untuk menyampaikan apa yang hendak disampaikan kepada orang lain. Maksudnya disini setiap orang pasti memiliki sebuah pesan atau informasi yang hendak di sampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut harus diutarakan agar menjadi sebuah komunikasi dan orang lain paham atas apa yang diinginkan dari komunikator tersebut. Menurut saya seperti itu mbak tentang komunikasi interpersonal, dan itu sangat penting sekali untuk diperhatikan oleh masing-masing individu, bukan hanya ke siswa saja. Nah karena adek disini menanyakan pentingnya komunikasi siswa maka itu sangat diperlukan sekali untuk diperhatikan, karena apa yang hendak mereka sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak.”<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Aminah selaku wali kelas VIII, beliau menuturkan bahwa:

“Menurut saya komunikasi itu berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh setiap manusia, komunikasi interpersonal yakni sebuah pesan dimana orang tersebut ingin mengungkapkan pesan sesuai dengan kemauan atau naluri hatinya kepada pihak lain yang, atau dalam ilmu komunikasi yakni komunikasi yaitu penerima pesan. Komunikasi interpersonal siswa ini sangat penting untuk diperhatikan oleh siswa atau

---

<sup>1</sup> Muhammad Sinal,S.sos.i, guru BK SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah, (Jum'at, 07 Februari 2020)

guru sendiri sebagai pendidik. Komunikasi interpersonal dari siswa itu, menurut saya dapat memudahkan siswa untuk berani dalam mengungkapkan apa yang sedang mereka ingin utarakan. Sehingga nantinya orang lain bisa mengetahui maksud yang hendak disampaikan secara langsung”<sup>2</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap psikologi anak. Selain itu, komunikasi interpersonal juga dapat memudahkan siswa untuk mengungkapkan terkait apa yang ingin mereka ungkapkan sehingga orang lain dapat mengetahui maksud dan keinginan siswa tersebut secara langsung. Selanjutnya guru BK menjelaskan terkait komunikasi interpersonal siswa bahwa:

“Untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa mungkin yang lebih banyak tahu itu wali kelas mereka, sedangkan saya selaku guru BK hanya 1 kali dalam 1 minggu masuk kelas, kalau menurut saya, komunikasi mereka ya biasanya sebagai seorang siswa, hanya saja ada 1 siswa yang memiliki keterbatasan untuk menyampaikan kamauannya. Untuk berbicara saja anak tersebut jarang, bahkan wali kelasnya saja sempat berbincang-bincang dengan saya, akan tetapi karena adanya masalah lain yang lebih urgen yang harus diselesaikan maka saya hanya meminta bantuan kepada teman dekatnya tersebut dek”<sup>3</sup>

Dalam hal ini Ibu Aminah juga menuturkan tentang komunikasi interpersonal siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Sepengetahuan atau pengalaman saya mengajar disini, komunikasi interpersonal siswa terutama kelas VIII, menurut saya ada masalah untuk beberapa orang. Maksudnya, pada saat saya melihat tindakan mereka di dalam atau diluar kelas, ada beberapa anak yang kurang bersosial. Jadi teman bicaranya ya itu- itu saja. Dan kadang pada saat pembelajaran kalau disuruh menjelaskan, ada rasa malu bahkan sampai lama di depan kelas, sehingga untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa itu sulit. Pada intinya kalau menurut saya, untuk mengungkapkan rasa yang ada di dalam

---

<sup>2</sup> Siti Aminah,S.Pd selaku wali kelas VIII SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (Jum'at, 07 Februari 2020)

<sup>3</sup> Muhammad Sinal,S.sos.i, guru BK SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah, (Jum'at, 07 Februari 2020)

hatinya mereka masih takut. Hal ini terbukti saat saya ngasih soal, pada saat disuruh mengajungkan tangan mereka tidak ada, tapi ada satu anak yang menandakan dari ekspresinya itu ingin maju atau tampil, maka dari itu saya mencoba menyuruh anak tersebut maju, dia mampu dan bisa dalam menjawab soal.”<sup>4</sup>

Dari pernyataan wali kelas dan guru BK menunjukkan bahwa secara umum komunikasi siswa kelas VIII terbilang rendah. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi pada hari senin tanggal 10 februari 2020 pada pukul 07.00- 08.30 Wib. Pada proses pembelajaran tersebut ada beberapa siswa yang masih malu mengungkapkan pendapatnya<sup>5</sup>. Bahkan tingkat sosialisasi antar teman juga rendah. Sehingga hal tersebut membuat siswa memiliki keterbatasan teman satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas VIII SMPI Al-Ghazali.<sup>6</sup>



Gambar 4.3 Proses Belajar Mengajar kelas VIII  
Sumber : SMPI Al-Ghazali

Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII tentunya guru BK dan wali kelas memiliki cara atau metode tersendiri, dalam hal ini guru BK mengatakan bahwa:

<sup>4</sup> Siti Aminah,S.Pd selaku wali kelas VIII SMPI Al-Ghazali, Wawancara langsung, (Jum'at, 07 Februari 2020)

<sup>5</sup> Observasi langsung pada proses kegiatan pembelajaran kelas VIII (10 Februari)

<sup>6</sup> Dokumentasi proses kegiatan pembelajaran siswa kelas VIII (10 Februari 2020)

“Mengenai tindakan yang saya lakukan yakni meminta bantuan dengan teman dekatnya. Agar temannya itu memberikan dorongan untuk siswa yang sulit berkomunikasi itu agar lebih berani ketika berbicara apalagi pada saat pembelajaran berlangsung”<sup>7</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Aminah, bahwa:

“Metode yang saya gunakan yakni pada saat pembelajaran berlangsung, di kegiatan pendahuluan pastinya guru melakukan sebuah refleksi terkait materi yang akan diajarkan. Nah dalam kesempatan ini, saya memancing siswa untuk berbicara diimbangi dengan pemberian reward skor untuk mereka. Dan karena memang ada 1 siswa yang sangat bermasalah dengan komunikasinya yakni rina, rina ini hanya terbuka dengan 1 anak di kelas VIII. Sehingga saya juga meminta bantuan dari BK untuk masalah tersebut, akan tetapi karena kondisi sekolah disini masih banyak masalah lain, belum ada tindakan dari BK sendiri”<sup>8</sup>

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode yang di lakukan oleh guru BK dan wali kelas yakni melakukan pendekatan dengan meminta bantuan teman dekat siswa yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonalnya. Serta memberikan sebuah reward agar siswa mampu mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara tersebut bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Dalam pembelajaran berlangsung atau saat siswa melakukan komunikasi tentunya guru BK serta wali kelas mengetahui langsung terkait umpan balik siswa saat melakukan komunikasi interpersonal. Seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh guru BK yakni sebagai berikut

“Menurut saya mengenai umpan balik yang di lakukan oleh siswa di sini masih membutuhkan dorongan dan motivasi dari orang lain, karena tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain mereka tetap tidak mau berbicara meskipun mereka mampu untuk melakukan hal tersebut. Hal ini terjadi hanya untuk beberapa siswa saja ya, tapi ada juga yang memiliki tingkat

---

<sup>7</sup> Muhammad Sinal,S.sos.i, guru BK SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah, (Jum'at, 07 Februari 2020)

<sup>8</sup> Siti Aminah,S.Pd selaku wali kelas VIII SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (Jum'at, 07 Februari 2020)

komunikasi yang tinggi akan tetapi dalam hal ini bisa di hitung antara satu dua orang saja.”<sup>9</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Aminah sebagai berikut:

“Menurut saya, untuk kegiatan umpan balik dalam berkomunikasi, siswa masih perlu bimbingan lagi, karena mereka butuh paksaan untuk mengungkapkan pesan yang hendak mereka lakukan. Dan sebagai wali kelas juga memang dibutuhkan sebuah pendekatan khusus agar mereka lebih terbuka pada saat proses KBM atau hal-hal yang berkenaan dengan sekolah.”<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa umpan balik siswa kelas VIII masih perlu bimbingan sekaligus dorongan dari orang lain, sehingga dengan cara tersebut siswa dapat berkomunikasi dan mau mengungkapkan terkait apa yang ingin mereka sampaikan secara langsung. Selain membutuhkan dorongan untuk berkomunikasi siswa kelas VIII memiliki hambatan saat melakukan komunikasi interpersonal, yakni sesuai dengan wawancara yang telah di kemukakan oleh guru BK sebagai berikut:

“Menurut saya faktor tersebut dipengaruhi oleh 2 hal yakni internal atau eksternal siswa. Dari segi internalnya, mungkin rasa malu yang dimiliki mereka lebih tinggi dibandingkan dengan kemauannya. Atau memang anak-anak yang memiliki masalah dengan komunikasinya memiliki sifat introvert. Sedangkan dari faktor eksternalnya karena pengaruh lingkungan. Karena perlu kita ketahui bahwa dalam 1 kelas itu pasti ada orang-orang yang sangat berpengaruh, sehingga mereka takut untuk jujur atas perasaan dalam dirinya. Pasti hal tersebut banyak terjadi walau bukan hanya di sekolah ini”<sup>11</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh wali kelas VIII sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Muhammad Sinal,S.sos.i, guru BK SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah, (Jum'at, 07 Februari 2020)

<sup>10</sup> Siti Aminah,S.Pd selaku wali kelas VIII SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (Jum'at, 07 Februari 2020)

<sup>11</sup> Muhammad Sinal,S.sos.i, guru BK SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang kepala sekolah, (Jum'at, 07 Februari 2020)

“Faktor penyebab siswa sulit berkomunikasi kalau di sekolah ini khususnya kelas VIII itu karena mereka malu dan tidak percaya diri karena hal tersebut mereka tidak bisa berkomunikasi secara langsung”<sup>12</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat di katakan bahwa hambatan yang terjadi pada siswa untuk melakukan komunikasi interpersonal yakni sebagian dari mereka memiliki rasa malu serta tidak percaya diri yang tinggi.

**b. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan Pamekasan**

**1) Siklus I**

Tahapan siklus I bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMPI Al-Ghazali tersebut. Dalam siklus I terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan yakni; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

a) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus 1, peneliti menyiapkan perencanaan tindakan yang akan di berikan pada siswa. Selanjutnya kegiatan yang akan di lakukan dalam perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- i) Menentukan materi yang akan di bahas
- ii) Menyusun RPBK dengan judul "Komunikasi interpersonal"
- iii) Menyiapkan instrumen pedoman wawancara

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini di laksanakan pada hari jum'at tanggal 14 Februari 2020 dengan alokasi waktu 1 x

---

<sup>12</sup> Siti Aminah,S.Pd selaku wali kelas VIII SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (Jum'at, 07 Februari 2020)

45 menit sesuai dengan RPBK yang sudah di siapkan sebelumnya. Selain itu, pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling siklus ini di sesuaikan dengan perencanaan yang dibuat. dimana kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil pra penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan data hasil kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling yang di lakukan oleh peneliti:

### **Pertemuan Pertama**

Siklus I dilakukan dalam satu pertemuan yang di lakukan pada hari jum'at di kelas VIII tanggal 14 Februari 2020 jam 07:00-07:45 wib. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada pertemuan ini disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### **i) Kegiatan Pembukaan**

Langkah pertama yang di lakukan peneliti saat memasuki ruang kelas yaitu membuka dengan sapaan salam dan senyum ramah kepada peserta didik "Assalamualaikum wr. wb" saat itu siswa menjawab salam dengan keadaan tidak kompak. Kemudian peneliti mengulang salam kepada peserta didik "Assalamualaikum" lalu dengan kompak dan penuh semangat mereka menjawab "Walaikumsalam wr.wb". Kemudian peneliti menanyakan siapa ketua kelas VIII lalu menyuruhnya untuk memimpin doa, setelah melakukan doa peneliti menanyakan siapa sekretaris kelas tersebut dan peneliti meminta absen serta menyuruh sekretaris untuk menulis siapa yang tidak masuk, ternyata terdapat 2 orang dari 22 siswa yang tidak masuk. Agar lebih mengenal dengan siswa disana peneliti, menyuruh mereka satu persatu memperkenalkan diri. Setelah itu, peneliti memberikan pengenalan tentang bagaimana fungsi dari perkenalan antara peneliti dengan peserta didik kelas VIII.

## ii) Kegiatan Inti

Peneliti menyampaikan tujuan serta alasan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selanjutnya peneliti membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang dan menjelaskan materi secara singkat yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, sifat-sifat dan karakteristik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik saat bersama teman ataupun orang yang mereka baru kenal.

Setelah menjelaskan komunikasi interpersonal, peneliti menanyakan terkait siapa yang bisa mewakili kelompoknya untuk menjelaskan materi yang telah di sampaikan. Akan tetapi tidak ada satupun yang berani maju. Lalu peneliti menanyakan lagi siapa yang berani maju ke depan serta memberikan contoh bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik "Siapa yang berani maju ke depan dan memberikan contoh saat melakukan komunikasi?" Setelah beberapa menit menunggu siswa agar maju kedepan akhirnya peneliti meminta bantuan kepada dua orang siswa yang bernama "Mulya dan Naufal", kemudian peneliti memerintahkan dua siswa tersebut untuk mempraktekkan bagaimana cara berkomunikasi dengan tema "Mengajak teman jalan-jalan ketika pulang sekolah". Setelah memberikan tema kemudian peneliti menjelaskan secara detail agar mereka memberikan contoh yang baik dan benar. Namun, pada saat mau melakukan praktek yang sudah peneliti arahkan kedua siswa tersebut bertatap muka sambil tertawa serta saling menyuruh untuk memulai percakapan duluan. Sambil mengamati akhirnya peneliti meminta Naufal untuk memulai percakapan

duluan "Ayok.. silahkan Naufal untuk memulai duluan" tetapi Naufal tetap tertawa dan tertunduk malu sambil menggelengkan kepalanya.

Dalam hal ini peneliti memberikan waktu satu menit kepada siswa tersebut untuk berkonsentrasi, setelah waktu habis peneliti menyuruh Naufal dalam mencontohkan terlebih dahulu ketika berkomunikasi. Di lain sisi suasana kelas mulai ramai, akan tetapi hal itu bisa di atasi karena peneliti berusaha mengontrolnya dengan baik. Saat Naufal mencoba untuk mengungkapkan "Mul. nanti setelah pulang sekolah.." kemudian dia tertawa lalu teman-temannya juga ikut tertawa, akan tetapi peneliti berusaha mengkondisikan kelas agar tetap tenang. Dan akhirnya Naufal mencoba untuk mengungkapkan untuk yang ke dua kalinya " Mul. nanti setelah pulang sekolah, kamu bisa tidak ikut aku ke pasar" sambil tertunduk malu Mulya mengatakan "Iya.. insyaallah nanti". Ketika mereka mempraktekkan bagaimana cara berkomunikasi sambil mengamati peneliti kemudian menyuruh mereka untuk kembali ke tempat duduknya, lalu peneliti menjelaskan kembali mengenai komunikasi yang telah di lakukan oleh dua peserta didik tersebut serta menanyakan kepada peserta didik mengenai apa yang belum mereka pahami.

Akan tetapi di saat peneliti mengarahkan mereka untuk bertanya suasana kelas menjadi hening, untuk ke dua kalinya peneliti menanyakan kembali "Sampai di sini apakah ada pertanyaan?" Tetapi peserta didik tetap diam sambil tersenyum malu, sehingga pada akhirnya peneliti menanyakan hal tersebut hingga ke-tiga kalinya. Kemudian ada salah satu siswa yang duduk di pojok belakang mengacungkan tangan "Kak.. setelah pemberian materi lalu apa kak?" Sambil tersenyum peneliti langsung menanggapi. Nanti akan kakak memberitahu

kalian berkaitan apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Ketika waktu pembelajaran tinggal 10 menit peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap siswa di dalam kelas dengan bentuk kalimat sapaan atau pertanyaan yang umum, misalnya “ kamu orang mana dek? Atau ada juga perintah untuk siswa menyampaikan keinginan atau cita-cita mereka. Sehingga dari kegiatan tersebut peneliti mengira ada 10 siswa yang memiliki masalah dengan komunikasi interpersonalnya.<sup>13</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka untuk mengetahui secara langsung komunikasi interpersonal antar siswa tersebut peneliti mengajak beberapa dari siswa untuk berbincang-bincang. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yakni pokok pembahasannya tentang bagaimana jika mereka ingin menolak ajakan yang tidak sesuai dengan keinginan pribadinya.

Pada saat peneliti menanyakan berkaitan dengan perasaan mereka, maka Mulya mengungkapkan bahwa:

“ Iya saya pasti ikut kak, karena dia teman saya dan saya tidak enak jika menolaknya. Dan hal itu sudah saya biasa lakukan.<sup>14</sup>

Hal ini juga serupa dengan apa yang diungkapkan dan dialami oleh David mengatakan bahwa:

“Ketika ada teman saya kak, mereka grup futsal saya. Saya diajak untuk main, tapi sebenarnya pada waktu itu saya capek pulang Sekolah, tetapi karena kekompakan terpaksa saya mau.<sup>15</sup>

Dari kedua pernyataan siswa tersebut, sebenarnya mereka ingin menolak ajakan dari temannya. Akan tetapi karena merasa tidak nyaman maka anak tersebut mengikuti ajakan tersebut. Bukan hanya itu, ada juga siswa yang merasa

---

<sup>13</sup> Observasi Langsung, Proses Pembelajaran Kelas VIII, (14 Februari 2020).

<sup>14</sup> Mulya Kanza Kusuma, Kelas VIII SMPI Al-Ghazali, Wawancara Langsung (14 Februari 2020)

<sup>15</sup> David Alfarisi, Kelas VIII SMPI Al-Ghazali, Wawancara Langsung (14 Februari 2020)

takut serta tidak enak dalam menolak ajakan dari teman sejawatnya, salah satunya yakni yang dialami oleh Afdan, dia mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya sering diajak kayak itu, tapi karena dia adalah teman ku jadi mau tidak mau saya ikut. Karena tidak enak taku dianggap tidak menghargai pertemanan. Sehingga saya mengikuti ajakan tersebut.”<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat 6 siswa yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Sehingga mereka membutuhkan sebuah bimbingan dan latihan agar mampu mengungkapkan keinginannya. Kemudian peneliti menjelaskan terkait dengan pertemuan yang akan di lakukan untuk pertemuan selanjutnya "Untuk minggu depan kakak akan memberikan layanan konseling kelompok, dimana konseling kelompok tersebut akan di ikuti oleh 6 siswa yang mengalami masalah dalam berkomunikasi khususnya ketika mau mengungkapkan sesuatu maka akan kakak latih dengan menggunakan tehnik *Assertive Training*. Apa *Asertive Training* itu kak? Yaitu latihan dalam mengungkapkan apa yang kalian inginkan, pikirkan atau apa yang kalian rasakan, tanpa merugikan orang lain seperti itu".

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan peneliti mengisi waktu sebelum jam pelajaran berakhir, peneliti memberikan motivasi bagi siswa untuk memberanikan diri mengungkapkan apa yang mereka inginkan.

### c) Observasi siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I yang di lakukan di dalam ruangan kelas VIII menunjukkan bahwa kemampuan siswa saat melakukan komunikasi pada tahap pembukaan di awal kegiatan, terdapat beberapa siswa yang masih

---

<sup>16</sup> Mohammad Afdan, Kelas VIII SMPI Al-Ghazali, Wawancara Langsung (14 Februari 2020)

menundukkan pandangan dan tampak malu saat melakukan sesi perkenalan. Selain itu pada saat pemberian materi hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk bertanya dan berkomunikasi dengan baik.

Dan saat peserta didik di suruh menyimpulkan materi yang telah di jelaskan tidak ada satupun yang berani maju ke depan. Sehingga peneliti memerintahkan kepada 2 orang siswa untuk memberikan contoh agar melakukan hubungan komunikasi interpersonal dengan baik. Namun, salah satu di antara masih terlihat tidak percaya diri dalam pengungkapannya sehingga mereka terlihat kurang tegas saat melakukan komunikasi interpersonal. Sementara melakukan sesi tanya jawab kepada siswa terdapat 6 orang di antara 22 siswa yang mengalami hambatan saat melakukan komunikasi interpersonal. Di antaranya yaitu: Dafit, Wildan, Afdan, Rina, Firoh dan Milda

#### d) Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi ini di lakukan peneliti pada akhir siklus I, berdasarkan dari hasil wawancara saat pra penelitian dan hasil observasi siklus I yang telah di lakukan menunjukkan bahwa terdapat enam peserta didik yang mengalami hambatan saat melakukan hubungan komunikasi interpersonal, di antaranya yaitu: Dafit, Wildan, Afdan, Rina, Firoh dan Milda. Dalam hal ini siswa tersebut membutuhkan layanan konseling kelompok agar mereka bisa mengatasi permasalahan yang menghambat mereka saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya ketika siswa tersebut melakukan hubungan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

## 2) Siklus II

Berdasarkan refleksi penelitian pada siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan langkah terhadap permasalahan yang di temukan pada siklus I, dan dilanjutkan penelitian ke siklus II. Dalam siklus II ini terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, penelitian tindakan, pengamatan dan refleksi. Berikut hasil ini merupakan hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti di setiap pertemuan:

### a) Perencanaan

Dalam melaksanakan tindakan pada siklus II peneliti menyiapkan sebuah perencanaan tindakan yang akan di berikan pada siswa. Mengenai hal tersebut langkah pertama yang diberikan peneliti yaitu memberikan materi kemudian memberikan layanan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMPI Al-Ghazali. Dalam pemberian layanan konseling kelompok terdapat beberapa tahapan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup, dalam tahapan ini peneliti menggunakan tehnik *Assertive Training* dimana tehnik tersebut merupakan latihan untuk siswa yang tidak mampu mengatakan tidak terhadap kehendak orang lain. tehnik tersebut di bagi menjadi lima *session* yaitu: *session* pertama di mulai dengan pengungkapan masalah terhadap yang di alami oleh individu tersebut, *session* kedua mengungkapkan apa yang menjadi masalah yang di alami oleh individu itu sendiri, *session* ke tiga para anggota menjelaskan keinginan yang ingin mereka ungkapkan dalam kehidupan nyata, *session* ke empat para anggota di latih dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan, inginkan dan pikirkan tanpa harus merugikan orang lain, *session* ke lima ini di sesuaikan

dengan kebutuhan para anggota dalam konseling kelompok tersebut. Selanjutnya kegiatan yang akan di lakukan dalam perencanaan ini sebagai berikut:

- i) Menentukan tema yang akan di bahas
  - ii) Menyusun RPBK sesuai dengan tema "Komunikasi yang efektif"
  - iii) Menyiapkan instrumen pengumpulan data..
- b) Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus II ini di bagi menjadi tiga pertemuan, dimana setiap pertemuan di lakukan pada hari jum'at tanggal 21 Februari 2020 sampai tanggal 06 Maret 2020 dengan alokasi waktu 1 x 45 menit. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling siklus II di sesuaikan dengan perencanaan, perencanaan kegiatan tersebut di lakukan berdasarkan permasalahan hasil dari pra siklus dan siklus I sebelumnya.

Kegiatan pelaksanaan tindakan ini peneliti di bantu oleh guru BK dan teman seangkatan dalam melakukan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMPI Al-Ghazali tersebut. Guru BK membantu mengamati pada saat pelaksanaan layanan berlangsung sedangkan teman seangkatan memiliki tugas untuk mendokumentasikan setiap yang di lakukan pada saat konseling kelompok. Sehingga bentuk kerjasama ini dilakukan dengan sebaik mungkin agar memberikan hasil yang menjadi tujuan utamanya, yakni mampu membantu siswa untuk memperbaiki komunikasi interpersonal dari siswa kelas VIII.

## **Pertemuan Ke-dua**

Siklus II dalam pertemuan ke-dua ini di lakukan pada hari jum'at di ruang kelas VIII tanggal 21 Februari 2020 jam 07:15-07-45 wib. Pada pertemuan ke-dua ini peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah di rencanakan.

### **i) Pembukaan**

Peneliti melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam kemudian meminta kepada ketua kelas untuk memimpin doa dan memeriksa absensi, ternyata ada dua orang dari dua puluh dua siswa yang tidak masuk. Pada kegiatan selanjutnya peneliti memberitahukan hasil instrumen yang sudah di isi oleh peserta didik dan melaksanakan konseling kelompok sesuai dengan kesepakatan yang sudah di jelaskan minggu lalu. Dalam kegiatan ini peneliti di bantu oleh guru BK untuk mengkondisikan kelas VIII, terdapat enam orang dari dua puluh peserta didik yang memiliki komunikasi rendah, di antaranya: Dafit, Wildan, Afdan, Rina, Firoh dan Milda. Setelah peneliti menyebutkan nama-nama tersebut, guru BK langsung mengarahkan kepada peserta didik yang lain untuk membaca buku di perpustakaan agar mereka tidak mengganggu pada saat pemberian layanan konseling kelompok berlangsung, setelah melakukan hal tersebut peneliti di bantu oleh guru BK dalam melakukan konseling kelompok dan mengintrusikan kepada peserta didik untuk membentuk lingkaran.

### **ii) Kegiatan Inti**

Sebelum memasuki kegiatan inti pada proses layanan konseling kelompok peneliti. Peneliti mempersilahkan para peserta didik untuk satu per satu menyebutkan nama panggilan dan alamat mereka, selain itu peneliti memberikan sebuah "terapi tertawa" hal ini bertujuan agar perserta didik tidak tegang dalam

mengikuti proses konseling. Pada terapi tertawa tersebut peneliti meminta agar peserta berhadap-hadapan dan menatap wajah temannya sampai temannya tersebut bisa tertawa. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak tegang ketika proses pemberian materi serta layanan konseling kelompok. Setelah selesai peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait komunikasi yang efektif kemudian peneliti memberikan layanan konseling kelompok, sebelum melaksanakan layanan tersebut peneliti menjelaskan bahwasannya konseling kelompok memiliki beberapa asas, diantaranya yaitu asas kerahasiaan jadi peneliti meminta agar merahasiakan setiap permasalahan yang telah di ceritakan oleh teman-temannya tersebut. Dalam melakukan konseling kelompok ini peneliti menggunakan tehnik *Assertive Training* dimana tehnik tersebut akan melatih mereka dalam mengungkapkan setiap permasalahan yang berkaitan dengan komunikasinya.

Kemudian peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai permasalahan yang mereka alami saat berkomunikasi. Satu per satu dari mereka mulai menceritakan permasalahannya di mulai dari Dafit sambil tersenyum dia mengatakan "Permasalahan saya kak, ketika ngumpul bareng teman-teman terus mereka itu gak punya paketan lalu menyuruh ku untuk menghidupkan hostpot padahal aku belinya susah payah kak, pengen aku kata-katain itu teman kak tapi karena gk enak ya sudah saya kasih".<sup>17</sup> kemudian peneliti menyuruh anggota selanjutnya, dalam mengungkapkan permasalahannya Wildan tersenyum sambil mengatakan " Kalau aku gini kak, aku sering di ajak teman-teman untuk ikut memotong rambut, padahal aku baru pulang sekolah dan itu pun cuacanya lagi

---

<sup>17</sup> Dafid Alfari, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

panas sekali kak awalnya pengen bilang kalau aku gak mau kak, masak mereka gak ngerti kalau aku lagi capek jadi aku ikut karena terpaksa kak soalnya gak enak".<sup>18</sup> lalu di lanjutkan oleh Afdan "Kalau aku kayak gini kak, aku sering di ajak nonton balap sama teman-teman, sebenarnya aku males banget kak tapi karena di ajak ya terpaksa ikut".<sup>19</sup> selanjutnya giliran Rina untuk mengungkapkan permasalahannya dengan tertunduk sambil tersenyum malu dia mengatakan " Jadi gini kak teman aku itu selalu pinjem Hp aku saat di rumah, aku kesel kak soalnya teman ku itu membuka hal pribadi di Hp aku tapi aku diam saja karena gak enak soalnya aku berteman sama dia sudah dari kecil kak".<sup>20</sup> Selanjutnya Milda dengan senyum ramah serta di ikuti rasa malu nya dia mengatakan "Teman saya selalu meminta barang koleksi aku kak kayak arlogi sama gelang, kemaren dia meminta arlogi ku ya terpaksa aku kasih" kemudian yang terakhir Firoh dengan ekspresi tidak percaya diri dia mengatakan "Aku sering di ajak teman ku untuk beli-beli ke toko kak padahal aku pengennya di rumah terus males yang mau keluar tapi karena dia langsung menjemputku kerumah ya terpaksa harus ikut".<sup>21</sup>

Setelah semuanya mengungkapkan permasalahan yang di alami tersebut, kemudian peneliti meminta mereka untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan sebenarnya ketika ada teman yang meminta mereka untuk mengikuti kemauan seperti yang mereka ceritakan. Lalu satu persatu mereka mengungkapkan yang keinginannya. Selanjutnya peneliti menggunakan tehnik *Assertive Training* dan menginstuksikan untuk bermain peran secara bergantian, sebelum melanjutkan pada sesi bermain peran peneliti menjelaskan terlebih

---

<sup>18</sup> Mohammad Wildan Hakim, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

<sup>19</sup> Mohammad Afdan Maulana, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

<sup>20</sup> Rina Amelia, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

<sup>21</sup> Masfiroh, Kelas VIII SMPI Al-Ghazali, Wawancara Langsung (21 Februari 2020).

dahulu mengenai peran yang akan di lakukan oleh siswa dengan tujuan agar mereka mampu mengungkapkan dan melatih diri supaya bisa menolak tanpa harus merugikan orang lain.

Akan tetapi pada saat melakukan *role play* salah satu di antara mereka mengatakan "Kak.. malu kak masak mau di ungkapkan" peneliti langsung menanggapi dengan baik "Ayokk.. coba dulu kamu pasti bisa" tapi tetap saja mereka menundukkan pandangan sambil menggelengkan kepala, selain mengatakan malu ada juga yang tidak percaya diri dalam mengungkapkan mengenai hal yang mereka inginkan, bahkan ada di antara mereka yang tetap tidak mau ketika peneliti menginstruksikan hal tersebut.

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa untuk minggu depan kegiatan konseling kelompok tetap berlanjut. Setelah semuanya memahami instruksi tersebut maka peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih.<sup>22</sup>

## **Pertemuan Ke-tiga**

Siklus II dalam pertemuan ke-tiga ini di lakukan pada hari jum'at di perpustakaan tanggal 28 Februari 2020 jam 07:15-07-45 wib. Pada pertemuan ke-tiga ini peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah di rencanakan. Kegiatan pada pertemuan tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

### i) Pembukaan

Dalam melakukan konseling kelompok pada pertemuan ke-tiga ini peneliti membuka dengan sapaan salam kepada peserta didik serta menanyakan kabar

---

<sup>22</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Pembelajaran dikelas, (21 Februari 2020).

mereka "Assalamualaikum adek-adek.. bagaimana kabarnya hari ini" dengan kompak mereka menjawab "Waalaikumsalam kak, Alhamdulillah sehat". Kemudian peneliti menyuruh kepada salah satu peserta untuk berdoa dan menjelaskan kembali kegiatan yang telah di rencanakan sebelumnya.

ii) Kegiatan inti

Sebelum memasuki kegiatan inti peneliti berikan sebuah *game* kepada peserta didik agar mereka tidak tegang, kaku atau bahkan tidak percaya diri dalam proses pemberian layanan. Langkah pertama yang di lakukan oleh peneliti yaitu: menyuruh peserta didik untuk membuat kelompok kecil dalam hal ini kelompok pertama dan kedua terdiri dari dua orang, kelompok ke-tiga dan ke-empat terdiri dari satu orang. Dimana masing-masing kelompok memiliki nama yang sudah di tentukan oleh peneliti. Untuk nama kelompok pertama "Wak", nama kelompok kedua "Wek", kelompok ke-tiga "Wuk" dan kelompok ke-empat "Wok", selanjutnya peneliti memerintahkan untuk menyanyikan lagu potong bebek angsa dengan lirik lagu di sesuaikan berdasarkan nama kelompok masing-masing para anggota menikmati kegiatan tersebut.

Setelah melakukan *game* peneliti melanjutkan dengan bertanya kepada peserta didik "Apakah kalian sudah siap dalam melakukan konseling pada hari ini?" Mereka menjawab "Insyaallah siap kak" kemudian peneliti menjelaskan kembali terkait kegiatan konseling kelompok. Sesuai dengan kesepakatan minggu lalu bahwa peneliti akan melatih peserta didik dengan tehnik *Assertive Training* agar peserta didik tersebut mampu berkata tidak ketika mengalami kesulitan atau merasa tidak nyaman terhadap penolakan ajakan temannya. Langkah selanjutnya peneliti minta kepada peserta didik untuk berkonsentrasi ketika bermain peran dan

mengungkapkan mengenai apa yang ingin mereka katakan ketika di ajak teman "Dalam melakukan *role play*, kalian harus berkonsentrasi dan fokus serta ungkapkan mengenai apa yang ada di pikiran kalian".

Kemudian secara bergantian mereka melakukan hal tersebut, pada saat Rina yang melakukan *role play* bersama peneliti, sambil tertunduk malu tiba-tiba dia mengatakan "Kak.. saya gak bisa" kemudian peneliti memberikan keyakinan dan arahan "Kamu pasti bisa dek.. ayok coba dulu, belum di coba kok malah bilang gak bisa bukannya dek rina ketika di rumah sudah latihan?" sambil menganggukan kepalanya rina mencoba untuk mengungkapkan keinginannya. Ketika dia mulai mengungkapkan kepada peneliti, peneliti di sini berperan sebagai temannya yang selalu pinjam Hp rina, peneliti mengatakan "Rin.. aku pinjam Hpnya donk.. boleh kan?" Lalu rina menanggapi berdasarkan keinginan yang ada dalam hatinya "Maaf ya Hp aku banyak masalah pribadinya jadi.." lalu rina kembali mengatakan bahwa tidak bisa karena malu dan akhirnya peneliti menyuruh rina untuk kembali ke tempat duduknya untuk latihan dan akan di suruh kembali ketika semua peserta sudah melakukan *role play*.

Secara bergantian peneliti menyuruh mereka melakukan latihan penegasan diri, terlihat beberapa di antara mereka mulai bisa mengungkapkan meskipun masih tersenyum malu, tangan masih di lipat, sudah mulai bisa menatap bahkan yang awalnya tidak mau sama sekali, di pertemuan ke tiga sudah mulai bisa mengungkapkan.

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa kegiatan konseling kelompok untuk minggu selanjutnya tetap berlangsung. Hal ini bertujuan agar

peserta didik lebih percaya diri dalam latihan penegasan dan peneliti juga memberikan saran serta motivasi untuk mereka agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan, serta berpesan agar tetap melakukan pelatihan saat dirumahnya. Setelah semuanya selesai kemudian peneliti menutup dengan mengucapkan salam.<sup>23</sup>

### **Pertemuan Ke-empat**

Siklus II dalam pertemuan ke-empat ini dilakukan pada hari jum'at di ruang kelas VIII tanggal 06 Maret 2020 jam 07:15-07-45 wib. Pada pertemuan ke-dua ini peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan.

#### i) Pembukaan

Dalam melaksanakan penelitian pada pertemuan ke-empat ini peneliti mengawalinya dengan pembukaan dan mengucapkan salam kepada peserta didik, setelah itu peneliti menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin doa kemudian peneliti menjelaskan kembali mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ke empat.

#### ii) Kegiatan Inti

Sebelum memasuki kegiatan ini peneliti kembali menanyakan kepada peserta didik "Untuk hari ini kita akan melakukan konseling kelompok lagi, oh iya bagaimana kabar kalian hari ini?" Mereka menjawab "Alhamdulillah kak baik" setelah menanyakan kabar peneliti melanjutkan pertanyaan kepada mereka "Kakak mau bertanya apakah kalian di rumahnya sudah latihan?" Kemudian mereka menjawab "Iya kak sudah" mereka menjawab dengan penuh semangat dan

---

<sup>23</sup> Observasi Langsung pada kegiatan Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Tehnik *Assertive Training* (28 Februari 2020).

percaya diri. Kemudian peneliti menanyakan kembali "Siapa di antara kalian yang mau memulai duluan untuk melakukan *role play*?" Lalu Wildan menjawab "Saya kak" lalu peneliti menyuruh untuk berdiri dan mempraktekkannya bersama Afdan. Wildan yang di awal kegiatan pertemuan pertama masih malu ketika berbicara namun di pertemuan ke empat dia mulai memberanikan diri untuk maju duluan. Sebelum keduanya mempraktekkan peneliti menjelaskan kembali mengenai tehnik *Assertiven Training* kepada mereka, setelah mereka memahaminya kemudian Wildan dan Afdan mempraktekkan instruksi yang sudah di arahkan oleh peneliti. Terlihat pada saat keduanya melakukan *role play* mereka melakukan dengan penuh percaya diri, kemudian di lanjutkan oleh Milda dan Firoh untuk melakukan *role play*. Milda yang di awal pertemuan tidak mau sama sekali akhirnya di pertemuan ke empat dia mengungkapkan dengan baik tanpa menundukkan kepala, setelah semuanya melakukan *role play*.

Kemudian peneliti menanyakan kesan saat melakukan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal "Nah.. adek-adek kita kan sudah melakukan konseling kelompok selama kurang lebih satu bulan kakak mau bertanya kepada kalian, Apakah ada kesannya gak bagi kalian setelah melakukan konseling ini?" Kemudian mereka menyebutkan "Ada kak, hal tersebut bisa membuat kita lega karena sudah mengungkapkan apa yang kita inginkan".

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa kegiatan konseling kelompok untuk minggu depan tidak akan di lanjutkan karena sudah berakhir pada pertemuan kali ini dan peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada

peserta didik karena mereka sudah bersedia untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi siswa.<sup>24</sup>

### c) Observasi

Dari hasil observasi siklus II yang dilakukan oleh peneliti disetiap pertemuan memberikan hasil yang berbeda :

Pertemuan ke dua yaitu dari ke enam peserta didik yang telah mengikuti konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* hampir semua peserta sulit melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini terlihat pada saat proses konseling kelompok di mulai, meskipun peneliti sudah memberikan sebuah *game* sebelum pelaksanaan tersebut di lakukan tetapi tetap saja terdapat beberapa orang ketika menyebutkan permasalahan-permasalahannya masih tidak percaya diri dan masih terlihat kaku. Selain itu, ada juga peserta didik yang tidak bisa menatap lawan bicara dengan baik, selalu menundukkan pandangan, selalu tersenyum malu sedangkan dua orang lainnya tidak mau melakukan *role play*.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada saat pemberian layanan dikelas VIII sebagai berikut:<sup>25</sup>



Gambar 4.4 Kegiatan Pembukaan Kelas  
Sumber: SMPI Al-Ghazali

<sup>24</sup> Observasi Langsung Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Tehnik *Assertive Training* di Perpustakaan (06 Maret 2020).

<sup>25</sup> Dokumentasi Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Tehnik *Assertive Training*, (21 Februari, 2020).



Gambar 4.5 Kegiatan *Role Play*  
Sumber: SMPI Al-Ghazali

Pertemuan ketiga dapat dikatakan bahwa ke enam peserta didik dalam melakukan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* sudah ada peningkatan, hal ini dapat di ketahui berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan proses konseling berlangsung, seperti Dafid, Wildan, dan Afdan sudah bisa mengungkapkan dengan posisi tubuh tegak, akan tetapi mereka masih berusaha percaya diri. Sedangkan yang lain masih belum bisa mengungkapkan secara tegas, dikarenakan diantara mereka masih canggung untuk mengungkapkan. Ketika di pertemuan sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan, tidak mau bermain peran namun di pertemuan ke tiga mereka ada peningkatan meskipun masih ada beberapa yang masih tersenyum malu. Sehingga bentuk layanan ini berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah dibuat. Untuk mendukung hasil observasi diatas, maka peneliti menyediakan hasil dokumentasi pada kegiatan pemberian layanan pada pertemuan tersebut<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> Dokumentasi Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Tehnik *Assertive Training* (28 Februari 2020)



Gambar 4.6 Kegiatan *Role Play*  
Sumber : SMPI Al-Ghazali

Pertemuan ke empat dapat di katakan peserta didik sudah bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dari catatan anekdot bahwa keempat siswa yang bernama David, Afdan, Windan, dan Firoh sudah mampu mengungkapkan keinginannya dengan baik menggunakan cara *role play*. Sedangkan Rina dan Milda mampu mengungkapkan, akan tetapi cara mereka menyampaikan masih menundukan pandangan, tersipu malu, dan berusaha untuk tidak canggung. Sehingga pada layanan ini mampu membuat mereka berdua berani untuk menyampaikan saja walau belum memberikan hasil yang maksimal seperti halnya yang lain.

Hasil pertemuan ke empat tersebut terdapat hasil dokumentasi sebagai berikut<sup>27</sup>:



Gambar 4.7 foto bersama kelas VIII  
Sumber : SMPI Al-Ghazali

<sup>27</sup> Dokumentasi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* di ruang kelas VIII (06 Maret 2020)

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa rina masih terlihat malu dan tidak percaya diri. Walaupun bukan dalam kegiatan *Role Play*, tetapi Rina menampilkan kebiasaan yang dia miliki.

#### d) Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi di lakukan peneliti pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi dapat di ketahui bahwasannya pelaksanaan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam masalah komunikasinya. Hal ini sesuai dengan catatan anekdot yang menjadi instrumen observasi bagi peneliti, pada pertemuan kedua yang dilakukan peneliti ke-6 siswa tidak bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, selanjutnya pada pertemuan ketiga ada peningkatan yakni 3 siswa yang bisa melakukan kegiatan interpersonal, dan pada pertemuan ke empat berjumlah 4 siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik. Sehingga, dari pernyataan tersebut ketika 6 siswa mengikuti layanan konseling kelompok yang diberikan oleh peneliti di SMPI Al-Ghazali ada peningkatan dari cara komunikasi interpersonalnya. Dengan hal ini peneliti tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya dikarenakan dari kedua siswa yang masih bermasalah dengan komunikasinya tersebut merupakan sebuah sifat yang memang mereka miliki. Sedangkan siswa bersangkutan membatasi diri untuk didekati oleh peneliti.

## **B. Temuan**

### **1. Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan Pamekasan**

Hubungan komunikasi interpersonal dianggap sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, dengan komunikasi tersebut seseorang mampu

mengungkap sesuai dengan apa yang mereka pikirkan baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga respon komikan dengan komunikator dapat ditanggapi secara langsung.

Adapun komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMPI Al-Ghazali masih tergolong rendah dikarenakan terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam komunikasinya, diantara permasalahan-permasalahan yang dialami siswa tersebut yaitu malu, tidak percaya diri serta tidak berani dalam mengungkapkan terkait apa yang menjadi keinginan mereka. Sehingga siswa tersebut membutuhkan dorongan untuk meningkatkan permasalahan terkait dengan masalah komunikasi interpersonalnya. Dengan hal ini maka dibutuhkan teknik *Assertive Training* agar siswa dapat mengungkapkan atau menegaskan diri sesuai dengan keinginannya. Teknik *Assertive Training* merupakan latihan penegasan terhadap klien yang sulit dalam menegaskan keinginannya atau sulit mengungkapkan kata tidak. Tehnik ini dapat melatih klien yang memiliki permasalahan dalam komunikasinya.

## **2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Tehnik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan Pamekasan.**

Pada siklus 1 dalam pertemuan pertama dapat diketahui bahwa terdapat 6 dari 22 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah hal ini dapat di ketahui dari hasil wawancara dan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti. Adapun ke enam anak tersebut yaitu dafit, wildan, afdan, rina, milda dan firoh, sehingga di butuhkan bimbingan berupa pemberian layanan konseling kelompok

dengan tehnik *Assertive Training* agar siswa tersebut dapat meningkatkan komunikasinya.

Pada siklus II pertemuan kedua terdapat ke 6 siswa yang tidak bisa dalam mengungkapkan keinginannya, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan *role play* secara bergantian. Setelah peneliti memberikan bimbingan kepada siswa, maka pada pertemuan ketiga ada peningkatan yakni terdapat 3 siswa yang mampu mengungkapkan. Hal ini sesuai dengan tingkah laku, ketegasan dalam merespon dan mimik wajahnya yang semakin percaya diri. Adapun pada pertemuan ke 4 terdapat 4 siswa yang mampu mengungkapkan dengan baik, hal ini terlihat dari cara mereka mengungkapkan saat melakukan *Role Play* dengan tehnik *Assertive Training*. Dari ke 6 siswa terdapat 4 siswa yang mampu mengungkapkan, sehingga dapat dikatakan pemberian layanan konseling kelompok dengan tehnik *assertive training* mampu membuat 4 siswa bisa meningkatkan komunikasi interpersonalnya. Sedangkan 2 siswa masih belum mampu berkomunikasi dengan baik dari perilaku mereka dan gestur tubuhnya.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan Pamekasan**

Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, penelitian ini menggunakan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training*. Penelitian tindakan yang telah di lakukan sesuai perencanaan membutuhkan waktu selama satu bulan lebih dengan memakai dua siklus dalam empat pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara pada pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru BK dan wali kelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi di antaranya: merasa malu, tidak percaya diri, serta memiliki rasa takut yang berlebihan dalam mengungkapkan keinginan mereka.

Adapun dalam tujuan komunikasi interpersonal tersebut yakni seseorang mampu menemukan personal atau pribadinya. Dimana dalam umpan balik yang akan kita sampaikan merupakan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.<sup>28</sup> Sehingga berdasarkan hal tersebut beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonalnya untuk mengungkapkan keinginannya.

Maka dari itu guru BK ataupun wali kelas di SMPI Al-Ghazali memberikan sebuah solusi dengan cara meminta bantuan kepada temannya agar siswa tersebut bisa melakukan komunikasi yang baik dan bisa lebih percaya diri ketika di suruh oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini peneliti membuat perencanaan untuk mengetahui lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal siswa yang terjadi di kelas VIII SMPI AL-Ghazali tersebut.

## **2. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Tehnik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan Pamekasan**

Dalam pelaksanaan siklus 1 peneliti memberikan materi mengenai komunikasi interpersonal hal ini bertujuan agar mereka bisa mengetahui cara

---

<sup>28</sup> Arni Muhammad, hlm, 165

siswa berkomunikasi, saat melakukan kegiatan perkenalan dan proses pemberian contoh tentang materi terdapat beberapa siswa yang selalu tersenyum sambil menundukkan pandangan sehingga hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada peneliti mengenai komunikasi interpersonal siswa, selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada siswa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 22 siswa yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, maka dari itu peneliti merencanakan agar memberikan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang di alaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang di bahas itu adalah masalah pribadi yang di alami masing-masing anggota kelompok.<sup>29</sup> Sehingga dalam pelaksanaan layanan ini peneliti membagi 6 siswa tersebut untuk berpasang-pasangan agar mereka membentuk satu kelompok kecil dan mempermudah untuk mengikuti layanan tersebut.

Dalam pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan refleksi siklus 1, yang menunjukkan terdapat beberapa siswa yang mengalami komunikasi interpersonal yang rendah di antaranya yaitu: Dafit, Wildan, Afdan, Rina, Firoh dan Milda. Dalam hal ini peneliti memberikan materi terkait komunikasi yang efektif kemudian memberikan layanan konseling kelompok dengan tehnik *Assertive Training*. Langkah pertama yang di lakukan peneliti yaitu memberikan pemahaman mengenai layanan konseling kelompok dengan tehnik tersebut. Kemudian menanyakan satu-persatu mengenai permasalahan apa saja yang mereka alami. Sehingga yang dilakukan peneliti pada tahapan ini yakni

---

<sup>29</sup> Farid Firmansyah, *Bimbingan*, hlm. 84.

pengungkapan masalah yang dialami oleh siswa, hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah *Assertive training* menurut Saffer dan Galinsky yang termuat dalam *session kedua*.

Setelah mengungkap masalah yang dialami, maka peneliti mengarahkan siswa untuk mengetahui keinginan yang sebenarnya ingin mereka ungkapkan. Setelah mengetahui kemauan tersebut, maka peneliti memberikan pelatihan kepada mereka untuk mengungkapkan kemauan tersebut tanpa ada rasa takut atau tidak nyaman. Pelatihan tersebut dilakukan dengan cara *role play*, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain membayangkan bahwa patnernya tersebut adalah orang yang menjadi objek pembicara yang sesungguhnya.

*Assertive training* tidak dapat dilakukan dengan satu kali kegiatan, maka dari itu membutuhkan kegiatan berulang agar siswa mampu mengungkapkan kemauannya dengan tegas. Sehingga peneliti membutuhkan waktu selama 3 kali tatap muka untuk membuat siswa berani untuk menyampaikan keinginannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Alberti mengatakan bahwa *Assertive Training* merupakan prosedur latihan yang di berikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya.<sup>30</sup>

Pada tahap penyelesaian *Assertive Training* peneliti membuat perjanjian terhadap siswa agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka tidak lagi merasa canggung untuk mengungkapkan kemauannya kepada pihak lain, seperti bentuk penolakan atas ketidaksesuaian keinginan mereka.

---

<sup>30</sup> Trianti, *Mengurangi Perilaku Siswa Tidak Tegas*, hlm. 2-3.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII Di SMPI Al-Ghazali dapat dikatakan bahwa teknik *Assertive Training* dapat membantu siswa yang mengalami hambatan dalam komunikasinya. Hal ini terbukti dari 6 siswa yang mengalami kesulitan memberikan hasil 4 diantara mereka mengalami perubahan. Hal ini juga didukung dari hasil pernyataan dari siswa tersebut bahwa mereka merasa lega dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan keinginannya.

Maka dari itu tujuan dari teknik *Assertive Training* yakni mengemban ekspresi perasaan baik yang positif maupun yang negatif, mengekspresikan perasaan-perasaan kontradiktif, mengembangkan perilaku atas dasar prakarya sendiri.<sup>31</sup> Sehingga kegiatan ini mampu dikatakan berhasil dikarenakan ada peningkatan dari siswa kelas VIII di SMPI Al-Ghazali dari 6 siswa menjadi 2 siswa yang belum mampu secara maksimal untuk memperbaiki komunikasi interpersonalnya.

---

<sup>31</sup> Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi*, hlm, 143.